

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS RELIGIUS

Eny Wahyu Suryanti¹⁾, Febi Dwi Widayanti²⁾

¹FKIP Universitas Wisnuwardhana Malang

Email: enywahyu901@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter berbasis religius di Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Kota Malang pada tingkat Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang datanya diperoleh dari observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis religius diterapkan melalui program *Maqoman Mahmudah* dan program *Evereday with Al Quran*. Beberapa strategi pendidikan karakter yang dilakukan yaitu: 1) Keteladanan; 2) Pembelajaran; 3) Pemberdayaan dan pembudayaan; 4) Penguatan; dan 5) Penilaian. Pendidikan karakter harus diintegrasikan pada pendidikan agama. Peranan agama dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter peserta didik.

Kata kunci: pendidikan karakter, religius

Abstract

This study aims to determine the application of religious-based character education in the Islamic Education Institute (LPI) of Malang City at the Elementary School level. This type of research is qualitative research whose data is obtained from observation, questionnaires, interviews, and documentation. The results of this study indicate that religious-based character education is implemented through the Mah Maqoman program and the Evereday program with Al Quran. Some character education strategies carried out are: 1) Exemplary; 2) Learning; 3) Empowerment and civilization; 4) Strengthening; and 5) Assessment. Character education must be integrated in religious education. The role of religion can meet human needs in terms of directors, mentors, and balancing students' characters.

Keywords: character education, religious

PENDAHULUAN

Karakter merupakan suatu ciri khas yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Karakter adalah hal dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Pada masa sekarang, banyak kasus kemerosotan moral yang terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah krisis dalam dunia pendidikan. Banyak peserta didik yang sering membolos, menjamurnya budaya menyontek para peserta, kasus tawuran antar pelajar, dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya penanaman karakter pada peserta didik. Oleh sebab itu, sangat diperlukan penanaman karakter sejak dini yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu faktor yang paling kuat adalah penggunaan *gadget* pada anak usia sekolah. Dimana mereka mudah sekali terpengaruh dalam perkembangan tren dan sosialisasi yang ada di media sosial (Andriani, 2018: 238). Sehingga pihak orang tua harus ekstra dalam mendidik anak di rumah. Turunnya etika dan moral ini juga membuat sekolah harus bekerja sangat keras dalam mendidik dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para peserta didiknya.

Menurut Azwar (2017), upaya pemerintah dalam mewujudkan pendidikan karakter melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik (Azwar, 2017). PPK merupakan lanjutan dari program sebelumnya sebagai solusi terhadap turunnya moral anak bangsa, karena salah satu urgensi PPK adalah "Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045: Kualitas Karakter, Literasi Dasar, Kompetensi 4 C (*Critical Thinking an Problem Solving, Creativity, Communication Skills, dan Ability to Work Collaboratively*)" (Kemendikbud, 2017). Dengan program tersebut, kemampuan anak baik dalam kepribadian maupun *life skills*-nya akan berkembang baik seiring dengan berkembangnya teknologi yang ada dan tentunya dapat mengurangi dampak buruknya. Beberapa sekolah telah menerapkan dan mengimplementasikan program di atas sesuai dengan kebutuhan sekolah melalui kegiatan pembiasaan dan lain sebagainya.

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional disebutkan secara terinci dalam Bab II Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi sebuah pembelajaran yang wajib diinternalisasikan sejak awal pada semua jenjang pendidikan baik dari tingkat dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat (Hamid, 2017: 3). Hal itulah yang mendasari perlu adanya program pendidikan karakter di sebuah sekolah, baik

dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sekolah. Oleh sebab itu, perlu penanaman pendidikan karakter untuk tiap sekolah dengan berbagai kegiatan yang bisa menunjang penanaman karakter yang baik ini. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Karena memang hal yang rutin dilakukan setiap hari akan tertanam dengan baik dalam diri peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Maka dari itu kegiatan pembiasaan ini menjadi kegiatan yang sangat penting bagi terlaksananya pendidikan karakter yang ada di sekolah. Seperti yang dijabarkan oleh Wibowo (2013: 21-22) bahwa kebiasaan kehidupan di sekolah dan budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena budaya sekolah (*school culture*) merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan karakter.

Pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan. Diharapkan di masa depan, dapat mencetak lulusan yang dapat membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia. Menurut Asmani (2011), jenis karakter yang diterapkan dalam proses pendidikan ada empat, yaitu: 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius; 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya; 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan; dan 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri. Penanaman nilai-nilai karakter yang pertama dapat dimulai melalui pendidikan karakter berbasis nilai religius.

Munculnya lembaga pendidikan dengan konsep pendidikan berbasis kurikulum nasional dan pendidikan berbasis religius secara terpadu memiliki karakteristik dan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, terutama pembaharuan dalam segi bentuk dan model lembaga pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan sekolah harus bisa mengintegrasikan visi, misi, dan tujuan sekolah pada setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Dengan demikian, masing-masing program kegiatan tersebut dapat memperkuat kurikulum.

Sahlan (2010: 77) menjelaskan bahwa dalam penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui: peraturan kepala sekolah, implementasi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, budaya dan perilaku yang dilaksanakan semua warga sekolah secara terus-menerus. Sehingga penguatan karakter berbasis religius dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh sekolah. Beberapa upaya yang dapat

dilakukan untuk mewujudkan kegiatan tersebut adalah mencontohkan keteladanaan, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan ikut berperan aktif.

Situasi dan kondisi tempat model serta penerapan nilai yang menjadi dasar penanaman religius, yaitu: 1) Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat vertikal dapat diterapkan melalui kegiatan peningkatkan hubungan dengan Allah SWT baik secara kualitas atau kuantitasnya. Pelaksanaan kegiatan religius di sekolah yang bersifat ibadah, diantaranya sholat berjamaah, membaca ayat suci Al-Qur'an, berdoa bersama dan lain sebagainya. 2) Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat horizontal yaitu lebih menempatkan sekolah sebagai institusi sosial yang berbasis religius dengan menciptakan hubungan antar sosial yang baik. Jenis hubungan sosial antar manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (a) hubungan antara atasan dan bawahan, (b) hubungan profesional, (c) hubungan sederajat atau sukarela berdasarkan nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya (Muhaimin, 1996: 61-62).

Program-program kegiatan religius di sekolah harus dilaksanakan secara kontinyu dan berkesinambungan. Sebagai upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik dimasa sekarang ini. Dalam hal ini, budaya dan kultur masing-masing sekolah sangat mempengaruhi sistem manajemen sekolah yang akan membentuk visi, misi, dan tujuan sekolah itu sendiri. Sehingga lulusan yang akan dihasilkan dari masing-masing sekolah juga akan membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Harapan pemerintah, semua Lembaga Pendidikan bisa mewujudkan tujuan pendidikan secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter berbasis religius. Adapun tempat penelitian ini yaitu dilaksanakan di LPI Tingkat Sekolah Dasar Kota Malang. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil narasumber dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu narasumber diambil dari subjek yang mengetahui, memahami dan mengalami langsung dalam pengembangan dan pelaksanaan penerapan pendidikan karakter berbasis religius di LPI Kota Malang, yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran agama, guru kelas dan peserta didik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, pemberian angket, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data yang meliputi: 1) Hasil observasi; 2) Hasil wawancara dengan kepala sekolah; 3) Hasil wawancara dengan guru agama; 4) Hasil wawancara dengan guru kelas; 5) Hasil angket yang dibagikan kepada peserta didik; dan 6) dokumentasi selama melakukan penelitian.

Beberapa temuan dalam penelitian, yaitu bentuk-bentuk penerapan pendidikan karakter berbasis religius di LPI Kota Malang diantaranya yaitu program *Maqoman Mahmudah* dan program *Evereday with Al Quran*. Program *Maqoman Mahmudah* merupakan proses pembiasaan (habitiasi) amalan ibadah yang bertujuan untuk menghantarkan peserta didik menuju derajat mulia di sisi Allah SWT. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan yaitu melalui Penanaman Aqidah Pagi, hafalan doa harian, *Daily Event by Al Quran and Sunnah Principles (DEAS)*, Shalat berjamaah (Shalat Dhuhur dan Ashar), Shalat Tahajud, puasa sunnah, *Dhuha Morning*, dan Program Umroh bersama Guruku-wisata edukasi islami.

Program *Evereday with Al Quran* merupakan program pembelajaran Al Quran yang dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan secara professional melalui Pendidikan Al Quran *Sabilillah Bil Qalam (SBQ)*. Tujuannya untuk memberikan bekal kemampuan membaca Al Quran secara tartil, memahami ilmu *Tajwid & Gharib Al Quran* dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran (tafsir *Al Maudlu'i*), tahfid juz 30, terjemah ayat Al Quran tematik, dan menjadikan Al Quran sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, serta kegiatan *Darul Quran*. Wisuda Al Quran yang dilaksanakan sebagai apresiasi peserta didik yang telah lulus belajar Al Quran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dijelaskan bahwasannya bentuk kegiatan religius yang menjadi upaya dalam penguatan pendidikan karakter, diantaranya yaitu mendirikan sholat, puasa, dan membayar zakat. Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain ditunjukkan dengan sikap memberikan kesempatan untuk melakukan ibadah dan saling menghargai teman yang sedang

melakukan ibadah. Peran sekolah yang dibantu oleh guru di sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis religius sangat penting. Guru banyak berinteraksi secara langsung dengan peserta didik selama proses belajar mengajar. Beberapa strategi pendidikan karakter yang dilakukan yaitu: 1) Keteladanan; 2) Pembelajaran; 3) Pemberdayaan dan pembudayaan; 4) Penguatan; dan 5) Penilaian.

Pertama, melalui keteladanan, guru mencontohkan siswa untuk melaksanakan sholat, zakat, puasa mengucapkan salam, hidup rukun dan kegiatan lainnya. Dalam memberikan keteladanan kepada siswa guru tak hentihentinya untuk selalu mencontohkan kepada anak. Seperti halnya dalam melaksanakan sholat, guru selalu memberikan keteladanan untuk melaksanakan sholat tepat waktu dan tidak menunda-nunda melaksanakan sholat, selain itu juga guru selalu memberikan keteladanan untuk mengucapkan salam jika bertemu dengan orang lain.

Kedua, melalui pembelajaran. Dalam pembelajaran guru juga memberikan materi tentang melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, hidup rukun dengan agama lain. Melalui pembelajaran, guru lebih mudah dalam menyampaikan hal tersebut kepada siswa karena didukung oleh materi dan didukung juga dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Untuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung implementasi pendidikan karakter adalah ekstrakurikuler sanggar iqro, dimana dalam kegiatan tersebut siswa diajarkan untuk mengaji, tidak hanya mengaji saja tetapi juga mendengarkan cerita-cerita inspiratif yang membuat siswa termotivasi. memberikan penguatan terhadap siswa di sekolah.

Ketiga, melalui pemberdayaan dan pembudayaan. Dalam hal pemberdayaan dan pembudayaan, sekolah mempunyai aturan sendiri dimana setiap harinya siswa diajarkan untuk berdoa sebelum pembelajaran dilanjutkan dengan melaksanakan sholat dhuha, membaca hafalan doa sehari-hari, membaca hadits, tahfiz atau hafalan suratsurat juz 30. Di dalam jadwal pelajaran, sekolah membuat jam tersendiri untuk siswa belajar iqro dan tahfiz.

Keempat, melalui penguatan. Penguatan yang diberikan guru kepada siswa yaitu dengan memberikan pujian terhadap siswa, memberikan penghargaan kepada siswa berupa bintang, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penguatan terhadap siswa tidak hanya di dalam kelas tetapi juga diluar kelas. Sehingga semua mata pelajaran

mampu dikuasi oleh siswa dan semua guru berwenang untuk memberikan penguatan pendidikan karakter.

Kelima, melalui penilaian. Penilaian yang diberikan guru terhadap siswa yaitu penilaian kognitif dan afektif. Penilaian kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan siswa dan afektik yang berhubungan dengan sikap siswa. Guru memberikan penilaian kognitif siswa dengan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan kenaikan kelas. Untuk sikapnya guru mengamati sikap siswa dan menuliskannya di jurnal.

Dengan demikian, pendidikan karakter harus diintegrasikan pada pendidikan agama. Peranan agama dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter peserta didik. Maka fokus pendidikan karakter harus mengacu kepada pengenalan, pendalaman, dan pelaksanaan beragama.

Darwis, (2010) menyebutkan ada lima fungsi yang dapat diperankan oleh agama, yaitu: 1) Memberikan arti (*value*) hidup manusia, dalam arti keyakinan hidup dalam emosi dan afeksi manusia. Keyakinan hidup ini mendorong adanya perilaku ibadah, yaitu kepasrahan kepada Tuhan yang memberikan hidup dan perilaku manusia dalam berdoa mengharapkan pertolongan Tuhan; 2) Memberikan dukungan psikologis untuk mendapatkan ketenangan hidup, mengatasi dan terhindar dari kegoncangan jiwa, memperkuat kestabilan psikologis dengan konsep sabar, syukur, ikhlas, tawakal, sakinah, sakinah, qanaah, dsb; 3) Membentuk solidaritas sosial dengan memberikan tuntunan bagi kehidupan umat manusia untuk menjalin ukhuwah islamiyah, hidup saling menghargai, memupuk kerukunan dan kedamaian, saling menolong yang dalam konteks ibadah dituntunan dengan shalat berjamaah, konsep jamaah, konsep zakat, dan tuntunan suka berderma kepada anak yatim, orang miskin serta orang lain yang memerlukan pertolongan; 4) Mengendalikan kehidupan manusia secara dinamis ke arah yang baik dan menjauhi perbuatan tercela, berkaitan dengan norma-norma kehidupan, adanya konsep pahala dan dosa yang menuntun perilaku manusia menuju perilaku yang baik untuk mendapatkan pahala dan dapat dijadikan contoh, bukan perilaku yang menimbulkan kerusakan dan mendatangkan dosa; dan 5) Memacu perubahan sosial secara dinamis untuk menjadi yang terbaik dengan konsep *khaira ummah* dalam mengejar dari ketertinggalannya, memajukan pendidikan, meraih prestasi, nenuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kemampuan

profesionalisme untuk kemanfaatan bersama menuju kesejahteraan masyarakat secara luas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program penguatan pendidikan karakter berbasis religius dapat meningkatkan mutu sekolah dimulai dengan melakukan kegiatan pembiasaan. Penerapan pendidikan karakter berbasis religius di LPI Kota Malang melalui program *Maqoman Mahmudah* dan program *Evereday with Al Quran*. Beberapa strategi pendidikan karakter yang dilakukan yaitu: 1) Keteladanan; 2) Pembelajaran; 3) Pemberdayaan dan pembudayaan; 4) Penguatan; dan 5) Penilaian. Pendidikan karakter harus diintegrasikan pada pendidikan agama. Peranan agama dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter peserta didik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapan saran untuk beberapa pihak yang terkait dengan subjek penelitian ini, yang diantaranya: (1) Bagi Ketua Yayasan LPI Kota Malang, disarankan untuk membuat kebijakan yang lebih berorientasi pada kebutuhan dan keadaan sekolah dan lingkungannya; (2) Bagi Kepala Sekolah di LPI Kota Malang, disarankan lebih meningkatkan kekompakan dan kerja sama dari seluruh warga sekolah; (3) Bagi Guru di LPI Kota Malang, disarankan untuk meningkatkan kesadarannya dan kepeduliannya kepada peserta didik sehingga bisa berkomitmen untuk datang lebih pagi agar bisa melaksanakan kegiatan pembiasaan di pagi hari; (4) Bagi Tenaga Administrasi di LPI Kota Malang, disarankan untuk tidak hanya menjalankan tugas yang diperintahkan, namun juga peduli terhadap pembentukan budaya yang baik untuk memberikan penguatan karakter pada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan berbasis religius setiap harinya; (5) Bagi Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan, disarankan agar digunakan sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan; dan (6) Bagi peneliti lain, disarankan agar hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dan lebih bisa dikembangkan dengan topik-topik yang lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang ikut berkontribusi dalam penelitian ini,

1. Universitas Widyagama Malang
2. Panitia Seminar Nasional CIASTECH 2018

REFERENSI

- Asmani, J. M. (2011). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Andiarini, S. E, Arifin, I, dan Nurabadi, A. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, Volume 1, Nomor 2, Juni 2018, hal. 238-244.
- Daryanto dan Suryatri. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Darwis, D. (2010). Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan. Semarang: Rasail.
- Hamid, A. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT & Cyber Culture. Surabaya: IMTIYAZ.
- Muhaimin, G. A, dan Rahman, A. N. (1996). Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama. Surabaya: Citra Media.
- Sahlan, A. (2010). Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Malang: UIN Press Maliki.
- Wibowo, A. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Belajar